

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia. Sejak manusia mulai berusaha sendiri menanam tumbuh-tumbuhan untuk kebutuhannya sekitar 12.000 tahun yang lalu, usaha untuk memperbaiki cara-cara bercocok tanaman sangat lambat.

Sejak kehadiran manusia di dunia, kelangsungan hidupnya selalu tergantung dari sumber hayati alam terutama tumbuh-tumbuhan hijau. Semula manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan jalan pengumpulan dan pemburuan sumber pangan di alam bebas. Lama-kelamaan cara hidup demikian itu tidak dapat dipertahankan, mengingat semakin langkanya sumber pangan di alam bebas itu, karena meningkatnya jumlah manusia. Sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang semakin gawat itu maka manusia mencoba mengubah cara hidupnya menjadi bersifat lebih menetap melalui pengadaan pangan dan kebutuhan lainnya yang diproduksi sendiri (Tati Nurmala, Abdul Rodjak dkk: 2012, hlm. 1).

Ilmu pertanian adalah kelompok ilmu pengetahuan terapan yang mempelajari segala aspek biologis, sosiobudaya, dan bisnis yang berkaitan dengan kegiatan usaha manusia dalam rangka meningkatkan pemanfaatan kekayaan alam hayati melalui

proses produksi atau usaha ekstraksi selektif, untuk memenuhi perkembangan kebutuhan manusia dengan memperhatikan keseimbangan ekologi dan kelestarian produktivitas alam.

Sejarah pertanian diawali pada era neolitik di daerah Timur Tengah di lembah sungai Nil (Tigris-Eupharates) sekitar 10.000-12.000 tahun yang lalu yang kemudian menyebar ke Eropa (kurang lebih 6.000 tahun sebelum masehi), Sudan dan Mesir (3.000-4.000 sebelum masehi) sedangkan di Asia Tenggara dan Asia Timur sekitar 2.500-3.000 sebelum masehi. Di daerah Timur Tengah sistem irigasi dikenal di delta sungai Tigris sekitar tahun 4.500 sebelum masehi dan sejak tahun 3.000 sebelum masehi bajak sudah dikenal di Mesir dan Irak. Di Timur Tengah sebelum bertani dan berternak mereka berburu binatang dulu, tetapi di Indonesia dimulai dengan bercocok tanam dulu baru berburu binatang.

Negeri Cina merupakan sentral utama pertanian Asia Timur dimana sistem irigasi telah ada sejak tahun 150 sebelum masehi dan bajak sudah dikenal sekitar tahun 200 sebelum masehi. Di Amerika, pusat pertanian tertua adalah Meksiko Selatan yang berkembang sekitar tahun 6.000 sebelum masehi yang menjadi perintisnya adalah orang Indian.

Anwas Adiwilaga mendefinisikan pertanian sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya. Sedangkan Bioshop dan Toussaint mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus mengombinasikam sumber-sumber

alam dan sumberdaya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian (Tati Nurmala, Abdul Rodjak dkk: 2012, hlm. 1-14).

Moran (dalam Johan Iskandar dan Budiawati S. Iskandar, 2011, hlm. 26). mendefinisikan bahwa petani sebagai komponen utama dan bagian integral dari suatu ekosistem dalam kehidupan sehari-harinya. Secara umum, manusia, termasuk petani, memiliki kelenturan yang tinggi dalam mengadaptasikan diri dengan berbagai lingkungan. Telah dikenal tiga jenis penyesuaian manusia untuk mengadaptasikan dirinya pada berbagai perubahan lingkungannya, yaitu :

1. penyesuaian secara fisiologis;
2. penyesuaian perilaku; dan
3. budaya.

Penyesuaian fisiologi dan perilaku merupakan proses adaptasi secara biologi atau evolusi dari manusia untuk dapat bertahan hidup dan memproduksi, dan kemampuan ini bersifat pewarisan yang diturunkan secara genetik. Namun demikian, ada hal yang membedakan manusia dari hewan. Manusia mempunyai kemampuan melakukan adaptasi dengan lingkungan secara budaya. Ini adalah kemampuan yang tidak diwariskan secara genetik, tetapi diperoleh dengan cara belajar, berkat kemampuan untuk berbuat, memahami, dan mengkomunikasikan ide-ide yang abstrak, serta mewujudkan kelakuan simbolik, terutama karena manusia mempunyai bahasa.

Para petani tradisional pada umumnya memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek sistem usaha tani melalui pewarisan dari leluhurnya dan melakukan

trial and error di lapangan dalam kurun waktu yang sangat lama. Pewarisan pengetahuan pada masyarakat tradisional biasanya melalui tiga tingkat perkembangan, yaitu *parental*, *peer*, dan *individual learning* (Johan Iskandar dan Budiawati S. Iskandar: 2011, hlm. 26-28).

Ibnu Khaldun (dalam Madjid Fakhry, 2001, hlm. 126). Menerangkan bahwa, dalam tahap hubungan manusia dengan lingkungan, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan dan tunduk pada lingkungan. Dalam kehidupan kelompok misalnya Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim, geografi, dan ekonomi. Ketiga bagian dari lingkungan itu juga bersifat sangat menentukan corak ketempramenan manusia.

Demi memperjelas tentang dominasi lingkungan dapat menjelaskan ada perbedaan etos antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Dengan determinasi lingkungan, etos terbentuk tidak lepas dari watak-watak lingkungan tempat mereka hidup. Lingkungan fisik desa di dominasi dengan hukum-hukum yang berhubungan dengan lingkungan biologis (seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan). Lingkungan biologi ini memiliki hukum keteraturan tertentu yang bersifat evolutif dan cenderung jauh dari intervensi manusia.

Menanam padi misalnya, waktu yang dibutuhkan bagi petani, yakni dari awal menanam sampai menuai hasil dibutuhkan waktu kurang lebih antara empat sampai lima bulan. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk bercocok tanam juga jelas. Manusia dapat membuat aturan-aturan sendiri yang “menentang” hukum alam.

Namun, risiko yang diterima akan sangat tidak pantas. Agar menghasilkan padi yang memuaskan petani sulit lepas dari logika alam. Hukum-hukum alam yang serba teratur dan berjalan dengan sendirinya ini amat memengaruhi, bahkan sangat menentukan (deterministik) etos-etos manusia pedesaan.

Berbeda dengan lingkungan biologi pada masyarakat desa, masyarakat kota lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan buatan (ada yang menyebutnya dengan istilah lingkungan binaan). Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sudah tidak alamiah karena sudah ada intervensi manusia dalam menciptakan model atau bentuk lingkungan tersebut menjadi bentuk-bentuk tertentu (Rachmad K. Dwi Susilo: 2012, hlm. 30-42).

Petani merupakan pekerjaan yang akrab dengan masyarakat pedesaan di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa mayoritas masyarakat pedesaan bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, karena itu merupakan salah satu mata pencaharian yang ada di masyarakat desa selain berdagang, peran petani sangat penting dalam memasok ketersediaan pangan di kota-kota. Dari pada itu jika ditinjau dari aspek kesejahteraan apakah petani di Desa Cibodas Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur hidup sejahtera untuk memenuhi kebutuhan keluarganya bisa dilihat dari segi:

1. Ekonomi
2. Pendidikan anak-anak petani
3. Pergaulan sosial keluarga petani

Pertama dari segi ekonomi, masyarakat Desa Cibodas yang bekerja sebagai petani dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya lewat hasil pertanian, biasanya petani mendapat penghasilan berupa uang ketika panen tiba dimana ketika panen para petani di Desa Cibodas yang rata-rata memiliki sawah yang cukup luas secara langsung menjual hasil pertaniannya yang berupa padi dan sebagian dari hasilnya disimpan untuk dikonsumsi. Hasil dari penjualan padi itu biasanya digunakan oleh para petani untuk membeli pupuk, membayar upah buruh tani yang memanen dan membajak sawah, memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan untuk biaya sekolah anak-anaknya.

Kedua pendidikan anak-anak petani di Desa Cibodas, rata-rata anak-anak petani berpendidikan cukup tinggi biasanya lulusan SMA bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi. Dulu para petani di Desa Cibodas tidak terlalu mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya, tetapi sekarang cara berpikir para petani sudah jauh berbeda tidak seperti dulu kini petani sangat mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya karena dengan pendidikan dapat merubah nasib keluarganya.

Ketiga pergaulan sosial keluarga petani jika dilihat dari sudut pandang sosiologis pergaulannya sangat baik tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama dan hukum-hukum Negara karena dengan banyaknya pesantren yang ada di Desa Cibodas mempengaruhi tingkat pergaulan masyarakat khususnya masyarakat yang bekerja sebagai petani. Masyarakat di Desa Cibodas kebanyakan adalah masyarakat yang konservatif, dimana masyarakatnya memegang teguh budaya maupun adat-istiadat dari nenek moyang biasanya dapat dilihat dari pergaulan perempuan yang

sudah menikah setiap sore setelah selesai bekerja dari sawah para kaum perempuan selalu mengadakan kumpulan yang disebut *rutinan* di masjid-masjid untuk *sholawatan* memuja dan memuji nama Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW biasanya perempuan-perempuan yang sudah menikah ini tergabung dalam fatayat *Nahdlatul Ulama*. Begitu juga dengan pergaulan anak-anak petani dimana setelah selesai sekolah anak-anak biasanya bermain sampai sore setelah selesai bermain secara otomatis anak-anak langsung mengaji.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Perilaku Petani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga karena penulis merasa penelitian ini akan mampu menghasilkan karya yang *Inysa* Allah bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi orang banyak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena sebagaimana yang di jelaskan pada latar belakang diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pentingnya perilaku petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
2. partisipasi keluarga petani sangat penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
3. Faktor yang menjadi penghambat dan pendorong petani dalam meningkatkan hasil pertanian.

1.3. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini tidak terlalu luas, namun dapat mencapai hasil yang optimal. Maka penulis akan membatasi ruang lingkup sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
2. Bagaimana partisipasi keluarga petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendorong petani dalam meningkatkan hasil pertanian?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka ada beberapa tujuan yang ingin di capai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perilaku petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Untuk mengetahui partisipasi keluarga petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong petani dalam meningkatkan hasil pertanian.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosiologi pedesaan. Penelitian ini juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang kemasyarakatan, khususnya ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masyarakat dari zaman ke zaman. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembahasan yang komprehensif dalam kajian sosiologi secara umum.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Fokus penelitian ini pada prospek perilaku petani di Desa Cibodas dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat Desa Cibodas terkait perilaku petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan terhadap hal-hal yang menjadi objek permasalahan. Kerangka konsep disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini ditinjau dari perilaku petani dalam meningkatkan ekonomi keluarganya, karena setiap petani di Desa Cibodas pasca menggarap sawah mempunyai aktifitas lain seperti berdagang, berternak, menjadi pengajar di pengajian (*Ustadz*) dan menjual jasa angkutan. Pada dasarnya masyarakat pedesaan bekerja sebagai petani walaupun ada pekerjaan yang lain selain bertani itu biasanya pekerjaan sampingan.

Bahasan mengenai teori pertukaran diterapkan dalam melihat perilaku petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Cibodas Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Dalam pengertiannya pertukaran merupakan proses timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang didalamnya mencakup berbagai kepentingan baik yang bersifat materil maupun non materil. Ada enam aspek proposisi dalam teori pertukaran yaitu:

1. Proposisi Sukses

Untuk semua tindakan yang diambil orang, semakin sering tindakan tertentu seseorang diberi penghargaan, orang itu semakin melakukan tindakan itu.

2. Proposisi Stimulus

Jika dimasa lampau kejadian stimulus tertentu, atau sekumpulan stimuli adalah kejadian ketika tindakan seseorang diberi penghargaan, maka semakin mirip stimuli masa kini dengan stimuli masa silam orang itu semakin mungkin melaksanakan tindakannya atau tindakan serupa.

3. Proposisi nilai

Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya maka semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu

4. Proposisi kejenuhan-kerugian

Semakin sering seseorang dimasa lampau yang belum lama berselang menerima suatu penghargaan khusus, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan selanjutnya.

5. Proposisi-proposisi persetujuan-agresi

Ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan maka dia akan marah, dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif dan perilaku demikian menjadi makin berharga baginya.

6. Proposisi rasionalitas

Ketika dalam memilih diantara tindakan-tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan yang dia rasa pada saat itu mempunyai nilai hasil (*value*) yang lebih besar, yang dilipatgandakan oleh kemungkinan mendapat hasil (*probability*) (George Ritzer: 2012, hlm. 718-723).

Jadi jelas teori pertukaran jika dikaitkan dengan rumusan masalah yang penulis buat sangat relevan, karena didalam bahasan teori pertukaran George Caspar Homans lebih mengutamakan pertukaran yang sifatnya lebih dari dua orang. Berbeda dengan teori pertukan yang dinyatakan oleh B.F Skinner dimana Skinner lebih melihat pertukaran dari satu sisi yaitu pertukaran burung Merpati dengan makanannya. Ini jelas jauh berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Homans karena cakupan teori pertukaran Homans sangat sosiologis dimana ada enam aspek proposisi tingkat kepuasan dalam pertukaran.

Homans memandang yang pertama itu adalah proposisi kesuksesan jadi jika dikaitkan dengan peran dan perilaku petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga terlihat ada suatu penghargaan jika seorang petani menjadi sukses dalam usaha pertaniannya maka petani itu akan merasakan kepuasan sebagai seorang petani, apalagi jika dilihat dari dukungan keluarga dimana dalam proposisi kesuksesan Homans ada peran orang lain yang mempengaruhi tingkat semangat petani untuk mensejahterakan keluarganya.

Adapun proposisi stimulus dimana jika dikaitkan dengan perilaku petani maka terlihat bahwa jika seorang petani dulu dapat hidup sukses maka kejadian yang sama akan kembali dilakukan dimasa yang akan datang untuk meraih kesuksesannya lagi. Bagaimanapun petani adalah pekerjaan turun temurun yang tak mungkin dapat dihilangkan dari perilaku manusia sampai kapanpun.

Begitupun jika partisipasi keluarga petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga jika ditinjau dari proporsi nilai Homans maka sangat akan membantu dalam tingkat kesejahteraan keluarga petani. Semakin bernilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya maka semakin besar kemungkinan dia untuk melaksanakan tindakan itu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sangat menentukan seseorang untuk lebih menaikkan tingkat keinginannya.

Adapun proposisi kejenuhan dan kerugian Semakin sering seseorang dimasa lampau yang belum lama berselang menerima suatu penghargaan khusus, semakin kurang baginya nilai setiap unit penghargaan selanjutnya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa jika petani mengalami masa kejenuhan dan kerugian dimasa lalu maka ada dua kemungkinan yaitu pertama petani akan semakin bersemangat untuk menaikkan tingkat hasil panennya agar tidak ada kerugian lagi dan jelas itu akan berdampak terhadap peningkatan ekonomi keluarganya. Kedua petani jika mengalami kejenuhan dan kerugian dimasa lalu petani itu akan beralih pekerjaan dengan membuka lahan pertanian yang lain atau malah sebaliknya petani dapat berdagang atau menjadi buruh dan ini juga jelas akan mempengaruhi tingkat peningkatan ekonomi keluarga petani.

Begitupun proposisi persetujuan-agresi ketika tindakan seseorang tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan maka dia akan marah, dia lebih mungkin untuk melakukan perilaku agresif dan perilaku demikian menjadi makin berharga baginya.

Begitupun juga dengan proposisi rasionalitas ketika dalam memilih diantara tindakan-tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan yang dia rasa pada saat itu mempunyai nilai hasil (*value*) yang lebih besar, yang dilipatgandakan oleh kemungkinan mendapat hasil (*probability*).

